

BALANCED FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk mendapatkan kenaikan nilai investasi dalam jangka panjang dengan melakukan investasi pada pasar modal dan Efek Pendapatan Tetap di Indonesia dengan penekanan pada fleksibilitas pembobotan kelas aset untuk memaksimalkan tingkat pengembalian investasi.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 17 Februari 2004  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 1.984.6124 (Per 29 April 2011)

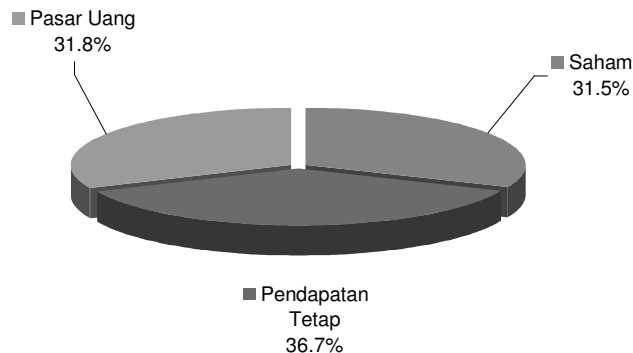
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	10%	80%
Pendapatan Tetap	10%	80%
Pasar Uang	20%	80%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 29 April 2011

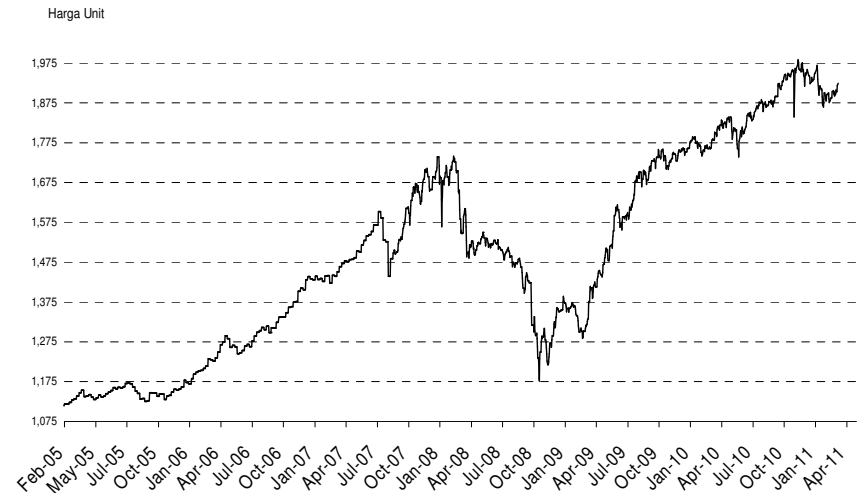


5 Penempatan Utama Per 29 April 2011

Nama	Sektor	Alokasi (%)
RI FR0053	Obligasi Pemerintah - Fix	16.0
TD Bank BTPN	Likuiditas	9.2
RI FR0022	Obligasi Pemerintah - Fix	7.9
RI FR0054	Obligasi Pemerintah - Fix	6.5
TD BRI Syariah	Likuiditas	6.2

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
1.89%	8.40%	98.46%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Pasar saham Indonesia naik lebih tinggi di bulan April dikarenakan membaiknya kinerja perusahaan dan deflasi, meskipun adanya pengetatan kebijakan di Cina dan perkiraan turunnya peringkat Amerika Serikat oleh IMF. IHSG naik sebesar 3,83% dan ditutup pada level yang paling tinggi hingga saat ini yaitu di 3.819,618, sementara LQ-45 naik sebesar 3,27% menjadi 680,631. Semua sektor mencatat kinerja positif bulan ini dipimpin oleh sektor properti, keuangan dan infrastruktur. Pertumbuhan pinjaman dan deflasi menjadikan sektor properti dan keuangan sebagai pemimpin kenaikan pasar di bulan April. Sektor infrastruktur juga merupakan salah satu sektor dengan kinerja paling baik disebabkan oleh kinerja luar biasa dari TLKM dan EXCL. TLKM mengumumkan buy-back saham, sementara EXCL diisukan akan dimasukkan dalam MSCI. Nilai tukar mata uang Rupiah berada pada level paling tinggi dalam 7 tahun terakhir setelah terus terapresiasi di bulan ini.
- Deflasi di bulan April sebesar 0,31% menyebabkan menurunnya tingkat inflasi menjadi 6,16% dari 6,65% secara tahunan, sementara core inflation naik menjadi 4,62% dari 4,45% secara tahunan pada bulan sebelumnya, hal ini memperlihatkan bahwa inflasi tarikan permintaan terus menambah tekanan.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Kedepannya, tingkat inflasi diperkirakan tidak terlalu mengkhawatirkan dikarenakan berbagai faktor seperti apresiasi Rupiah yang membantu mengurangi inflasi yang datang dari luar negeri.
- Kebijakan pemerintah untuk mengimpor besar untuk memperbanyak persediaan domestik, keputusan untuk menunda implementasi pembatasan bahan bakar bersubsidi dan juga perkiraan bahwa harga bahan bakar bersubsidi akan tetap berada di level saat ini. Namun demikian, bulan Juni adalah musim kembali ke sekolah dan kemudian bulan Ramadhan dan perayaan Hari Raya Idul Fitri di bulan Juli–Agustus, tekanan inflasi akan naik pada semester kedua tahun ini. Pada bulan Maret, Bank Indonesia tidak merubah tingkat suku bunga dikarenakan perkiraan deflasi dan diperkirakan bahwa dalam rapat tanggal 12 Mei mendatang, Bank Indonesia akan tetap mempertahankan tingkat suku bunga di level saat ini.
- Pasar obligasi lokal Indonesia yang diukur oleh HSBC Local Bond Index, yang merupakan indikator yang mengacu kepada kinerja obligasi pemerintah bermata uang Rupiah, naik sebesar 3,25% dari 536,212 menjadi 553,651 yang disebabkan oleh pembelian dari investor asing. Resiko premi yang ditunjukkan oleh credit default swaps Indonesia menurun, hal ini juga ditunjukkan dengan menurunnya CDS 5-tahun menjadi 130 dari 140 dan CDS 10-tahun menjadi 184 dari 198. Kepemilikan asing terhadap obligasi terus mencapai level tertinggi sebesar Rp 221,4 triliun, yang merupakan 32,6% dari total obligasi yang diperdagangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, dalam satu bulan terakhir investor asing telah menambah Rp 10 miliar dalam portofolionya yang menunjukkan risk appetite yang lebih tinggi untuk instrumen dengan yield lebih tinggi. Secara keseluruhan, cadangan devisa saat ini adalah sebesar USD 113,8 miliar.
- Meskipun indeks terus mencatat rekor tertinggi dan disertai masuknya aliran dana asing, nilai perdagangan harian tidak terlalu menggembirakan. Tingkat inflasi yang lebih rendah dari perkiraan menyebabkan sektor perbankan dan properti naik. Kami yakin kekhawatiran akan inflasi di awal tahun terlalu dilebih-lebihkan, oleh karena itu penurunan kinerja sektor perbankan sudah kami perkirakan akan kembali naik. Pertanyaan yang masih terus ada adalah apakah tingkat inflasi akan terus rendah sampai akhir tahun. Rupiah merupakan mata uang dengan kinerja terbaik di Asia dan merupakan no.9 di emerging market, dengan kenaikan sebesar 4,55% pada akhir April. Penguatan Rupiah telah membantu menahan inflasi disamping musim panen pada bulan April atau Mei. Apakah Rupiah akan terus menguat dari 8.561/USD? Bagaimana jika Rupiah berhenti menguat, apakah inflasi akan terus berada di level saat ini? Terutama jika harga minyak terus menanjak. Masuknya aliran dana asing sangat kuat pada saham dan obligasi. Kenaikan suku bunga untuk mencegah inflasi akan mendorong aliran dana lebih banyak lagi, yang akan menciptakan permintaan dan akan menyebabkan inflasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu kami memperkirakan akan ada kebijakan baru untuk membatasi pembuatan uang. Mengambil posisi defensif mulai kelihatan bijaksana. Kami melakukan rebalancing pada portofolio kami dengan lebih banyak berinvestasi pada saham konsumen dan saham dengan nilai waralaba yang tinggi dan juga bank-bank dengan LDR yang rendah. Kami tetap netral pada batubara dan menambah posisi pada saham-saham yang berhubungan dengan peningkatan jumlah kelas menengah di Indonesia.

**Disclaimer:**

*INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.*